

“Kalau semua bisa dipalsukan oleh AI, apa yang tersisa untuk dipercaya — selain dirimu sendiri?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Algoritma, Amanah, dan Diri yang Hilang"

Beberapa hari terakhir, linimasa dipenuhi hal yang sebenarnya bukan tentang teknologi sama sekali, melainkan tentang manusia yang memakainya. Akun-akun anonim melempar hinaan, tuduhan moral beredar tanpa kejelasan, dan di sela-sela itu ada orang muda yang menuliskan kelelahan jiwanya secara terbuka. Mesin tidak melakukan apa pun dari semua itu — mesin hanya memperbesar. Yang menarik untuk dipikirkan bukan

kecanggihan alatnya, melainkan apa yang terjadi pada karakter manusia ketika ia diberi pengeras suara tanpa diberi rem. Pertanyaan akademiknya sederhana: apakah teknologi mengubah moralitas kita, atau hanya menelanjangi moralitas yang sudah ada?

Lensa pertama, dari ekonomi perhatian. Platform digital dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan, dan emosi paling melekat adalah kemarahan. Implikasinya, sistem secara struktural menghadiahi konten yang memprovokasi, bukan yang menenangkan. Celah lensa ini: ia menjelaskan insentif, tetapi mengubah manusia menjadi sekadar korban algoritma yang tak punya kehendak. Pertanyaan yang muncul: jika sistemnya yang memancing, apakah individu masih bisa dimintai tanggung jawab atas jarinya sendiri?

Lensa kedua, dari psikologi sosial. Anonimitas dan jarak layar menurunkan rasa malu dan empati — fenomena yang lama dikenal sebagai disinhibisi daring. Orang menulis hal yang tak pernah berani ia ucapkan di depan wajah. Celah lensa ini: ia mendeskripsikan mekanisme, tetapi tidak menjelaskan mengapa sebagian orang tetap santun di ruang anonim sementara yang lain menjadi buas. Pertanyaan yang muncul: jika malu bisa dimatikan oleh teknologi, dari mana datang pengganti rem itu — bila bukan dari sesuatu yang lebih dalam daripada pengawasan sosial?

Lensa ketiga, dari etika Islam tentang amanah. Tradisi Islam menempatkan *amanah* dan *sidq* sebagai poros, dan menariknya, ia tidak menggantungkan keduanya pada pengawasan manusia. Prinsip "cukuplah Allah sebagai saksi" — yang juga terdengar dalam semangat QS. Al-Baqara: 283 tentang menunaikan amanat karena takwa, bukan karena ada penulis dan saksi — justru paling relevan ketika tidak ada yang mengawasi. Inilah pengganti rem yang dicari lensa kedua: kesadaran diawasi Yang Maha Melihat. Celah lensa ini bagi pembaca sekuler: prinsip ini hanya bekerja bagi yang meyakini; ia tidak bisa

dipaksakan sebagai regulasi publik. Pertanyaan yang muncul: bisakah masyarakat membangun kejujuran digital yang tahan lama hanya dengan hukum dan sanksi eksternal, tanpa sumber internal apa pun?

Lensa keempat, dari filsafat identitas. Di era pemalsuan gambar dan suara, batas antara yang asli dan yang dibuat-buat menjadi kabur, dan ini menyentuh pertanyaan tentang diri. Ketika citra diri bisa direayasa dan reputasi bisa dirusak oleh fabrikasi, satu-satunya hal yang tetap milikmu adalah niat dan tindakan nyatamu yang Allah saksikan. Celah lensa ini: ia menggeser fokus ke individu dan berisiko mengabaikan dimensi kolektif — kerusakan kepercayaan publik bukan hanya soal jiwa pribadi. Pertanyaan yang muncul: jika kepercayaan adalah barang publik yang sedang dirusak bersama, bisakah ia diselamatkan secara sendiri-sendiri?

Secara praktis, ada beberapa hal yang bisa dicoba di lingkungan kampus pekan ini tanpa perlu menunggu sistem berubah. Sebelum membagikan tangkapan layar di grup angkatan, tahan dan periksa konteks aslinya. Dalam mengelola kas himpunan atau dana proposal, catat dengan jujur seakan setiap angka akan diaudit, walau tidak ada yang memeriksa. Saat membuat tugas, jangan menyalin lalu menyembunyikan sumbernya — itu pengkhianatan amanah ilmu yang paling halus. Dan ketika ada teman yang menulis sesuatu yang gelap di media sosial, balas dengan kehadiran, bukan dengan diam atau tangkapan layar. Langkah-langkah ini kecil, tetapi keduanya menambal celah dua lensa terakhir sekaligus.

Pada akhirnya, yang penting bukan menemukan satu jawaban final tentang apakah teknologi yang salah atau manusia. Yang lebih jujur adalah menyadari bahwa setiap lensa yang dipilih sebagai prioritas akan meninggalkan celah yang ditutupi lensa lain. Algoritma menjelaskan insentif, psikologi menjelaskan mekanisme, etika menjelaskan rem, dan filsafat menjelaskan taruhannya. Tetapi keempatnya bertemu pada satu titik yang tak bisa didelegasikan kepada mesin: di balik setiap layar,

masih ada satu diri yang memilih — dan diri itu, mau diakui atau tidak,
sedang diawasi.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukannya ini masalah desain platform, bukan masalah moral personal? Kenapa beban ditaruh ke individu?

A

Sebagian benar — desain platform memang memberi insentif buruk, dan reformasi sistemik perlu. Tapi mengatakan "semua salah sistem" menghapus satu-satunya variabel yang masih kamu kendalikan: jarimu sendiri. Tanggung jawab personal dan kritik struktural bukan pilihan biner; keduanya jalan bersamaan.

Q · 02

Kenapa harus pakai agama buat ngomongin etika digital? Kan ada etika sekuler.

A

Etika sekuler memang menyediakan kerangka, dan argumen ini tidak menolaknya. Yang ditawarkan tradisi Islam di sini spesifik: sumber kejujuran yang tetap bekerja ketika pengawasan eksternal lenyap. Itu bukan klaim superioritas, melainkan kontribusi pada pertanyaan yang justru sulit dijawab kerangka yang hanya bersandar pada sanksi sosial.

Q · 03

Bukankah "Allah selalu melihat" cuma versi religius dari rasa bersalah, yang malah bikin cemas?

A

Bisa jadi disalahpahami begitu kalau dibingkai sebagai teror. Tapi dalam konteks aslinya, kesadaran diawasi itu lebih dekat ke rasa ditemani dan dipercaya memegang amanah, bukan diintai. Bedanya tipis tapi penting: yang satu melumpuhkan, yang lain memerdekakan dari kebutuhan akan tepuk tangan orang lain.

Q · 04

Apa bedanya artikel ini dengan moralisme generik "jadilah orang baik di internet"?

A

Moralisme generik berhenti pada imbauan. Artikel ini berusaha memetakan mengapa orang gagal jadi baik — insentif, disinhibisi, hilangnya rem internal — lalu menunjuk titik intervensi yang konkret. Diagnosis yang spesifik membedakannya dari sekadar nasihat.

Q · 05

Saya tidak religius dan tidak rajin ibadah, apakah prinsip ini masih relevan buat saya?

A

Relevan, walau pintunya beda. Inti yang bisa diambil siapa pun: jadikan kejujuran sebagai komitmen yang tidak bergantung pada siapa yang sedang menonton. Bagi yang beriman, sandarannya pengawasan Allah; tapi gagasan bahwa integritas diuji justru saat tak terlihat adalah hal yang bisa diperiksa oleh akal mana pun.

